

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan sumber protein hewani seperti susu, telur, dan daging. Salah satu produk peternakan yang diminati oleh masyarakat Indonesia adalah daging ayam karena harganya relatif lebih murah dari pada daging itik, sapi, kambing, atau domba.

Daging ayam yang sering ditemui di pasaran adalah daging broiler. Broiler menjadi pilihan karena merupakan penghasil daging yang cepat dengan waktu pemeliharaan cukup singkat yaitu sekitar lima minggu. Rasyaf (2004) menyatakan bahwa broiler merupakan penghasil daging yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya, laju perputaran modal cepat, waktu pemeliharaan singkat yaitu dalam lima minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot 1,5 kg/ekor. Hal inilah yang mendorong banyak peternak mengusahakan peternakan broiler.

Pengembangan usaha peternakan erat kaitannya dengan segitiga produksi atau segitiga emas peternakan yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*), dan manajemen (*management*), dimana ketiga faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan. Pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha peternakan karena biaya pakan sekitar 60 – 70 % dari total biaya produksi, sehingga peternak berupaya untuk menggunakan pakan seefisien mungkin dengan mengusahakan pencapaian FCR (*Feed Conversion Ratio*) yang rendah dengan pertumbuhan optimal. Peternak biasa menggunakan antibiotika dalam pakan maupun air minum untuk merangsang pertumbuhan dengan cepat, tetapi penggunaan antibiotika secara terus menerus akan menyebabkan penumpukan residu yang merupakan zat karsinogenik pada daging ayam, sehingga akan membahayakan kesehatan konsumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharsono, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan antibiotika sebagai imbuhan dapat menyebabkan timbulnya mikroorganisme yang

resisten terhadap antibiotika dan dapat menimbulkan residu dalam produk peternakan baik dalam daging maupun susu.

Masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan antibiotika sangat membahayakan kesehatan konsumen, maka diperlukan alternatif pengganti antibiotika sebagai *growth promote* baik dalam pakan maupun air minum. Salah satu alternatif pengganti yang dapat digunakan adalah probiotik. Probiotik adalah bakteri yang masih hidup dan disebut juga flora usus, berguna untuk menjaga dan mengembalikan keseimbangan antara bakteri baik dan bakteri pathogen di usus agar kesehatan pencernaan terjaga baik (Vitahealt, 2006). Menurut Prasetyo dan Kustiawan (2012) salah satu cara efektif untuk meningkatkan produktivitas ternak melalui pemanfaatan dan penggunaan komponen bioaktif yang dikonsumsi dengan jalan meningkatkan sistem kekebalan tubuh ternak itu sendiri.

Salah satu produk probiotik yang sering dijumpai adalah kefir. Kefir dikenal sebagai minuman probiotik yang dibuat dengan inokulasi biji kefir yang terdiri dari bakteri asam laktat dan ragi (*Yeast*) serta menghasilkan asam laktat dan alkohol. Kefir juga digunakan sebagai imbuhan dalam air minum untuk meningkatkan performa broiler.

Media tumbuh kefir yang sering digunakan adalah susu, untuk skala usaha hal ini dinilai kurang efisien mengingat produksi susu di Indonesia masih rendah serta mahalnya harga susu di pasaran. Maka daripada itu, penggunaan media tumbuh untuk mikroorganisme kefir dengan produk hewani perlu diganti dengan produk nabati. Salah satu media tumbuh mikroorganisme kefir pengganti produk hewani adalah sari kacang-kacangan seperti kedelai, kacang tanah, kacang polong, kacang hijau, dan lain sebagainya. Menurut Fratiwi, dkk. (2008) susu kacang-kacangan dapat digunakan sebagai bahan baku dalam fermentasi kefir.

Kacang kedelai merupakan salah satu tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia serta memiliki kandungan gizi lengkap yaitu protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Kandungan gizi kacang kedelai yang lengkap dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan kefir karena bakteri kefir dapat tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan nutrien dari kacang kedelai. Oleh karena itu, maka akan dilakukan kegiatan tentang Penambahan

Kefir Sari Kedelai dalam Air Minum untuk Meningkatkan Performa pada Usaha Pemeliharaan Broiler. Lebih lanjut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Kustiawan (2012) menyatakan bahwa penambahan whey fermentasi menggunakan granula kefir sebesar 3% dalam ransum secara umum menghasilkan performa broiler yang lebih baik. Didukung oleh laporan Nurjanah (2014) yang menunjukkan bahwa penambahan kefir pada air minum broiler dapat meningkatkan konsumsi pakan, pertambahan berat badan, efisiensi pakan, keuntungan usaha, serta menurunkan konversi pakan, dan tingkat mortalitas, dibandingkan dengan ayam yang tidak diberi kefir.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana performa broiler dengan pemberian kefir sari kedelai pada air minum?
- 1.2.2. Berapa biaya produksi yang dibutuhkan untuk usaha pemeliharaan broiler dengan pemberian kefir sari kedelai?
- 1.2.3. Berapakah keuntungan usaha pemeliharaan broiler dengan pemberian kefir sari kedelai?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui performa broiler dengan pemberian kefir sari kedelai pada air minum.
- 1.3.2. Mengetahui biaya produksi yang dibutuhkan untuk usaha broiler dengan pemberian kefir sari kedelai.
- 1.3.3. Mengetahui keuntungan usaha pemeliharaan broiler dengan pemberian kefir sari kedelai pada air minumnya.

#### **1.4 Manfaat**

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman bagi saya selaku pelaksana dan pembaca untuk mendirikan usaha pemeliharaan broiler dengan penambahan sari kedelai pada air minum sebagai pengganti antibiotik baik dalam hal performa, biaya produksi, ataupun keuntungan yang akan didapatkan.